

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit di Indonesia berperan penting dalam perekonomian nasional. Peningkatan produksi bahan mentah berupa minyak mentah kelapa sawit atau Crude Palm Oil (CPO) telah membuka peluang bagi perkembangan industri hilir. Dengan demikian nilai tambah akan diperoleh sekaligus akan menambah lapangan kerja baru bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar mengalahkan Malaysia. Hal ini berbanding lurus dengan kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan CPO dunia. Oleh karenanya, prospek peluang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit sangat tinggi, baik untuk memenuhi pasar dalam maupun luar negeri

Perkembangan kelapa sawit terus meningkat seiring banyaknya minat para pemilik saham untuk mengelola kelapa sawit khususnya di Indonesia, hal ini tidak terlepas dari banyaknya keunggulan-keunggulan yang dimiliki tanaman kelapa sawit dibandingkan dengan tanaman lain. Keunggulan kelapa sawit antara lain produksi per hektar yang sangat tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya (produktivitas kelapa sawit yang mencapai 4 ton/hektar/tahun jauh melebihi produktivitas kedelai yang hanya 0,4 ton/hektar/tahun dan minyak lobak 0,57 ton/hektar/tahun); umur ekonomis yang

panjang (menghasilkan sampai dengan umur 25 tahun); sebagai tanaman tahunan , dan kelapa sawit lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan tanaman semusim, seperti kedelai dan bunga matahari. (Maruli, 2011).

Produktivitas sawit nasional secara umum masih rendah dibanding dengan negara negara lain atau dibanding dengan potensi sebenarnya. tahun 2014, luas lahan nasional sekitar 10,2 juta hektar. Sementara itu rata-rata produktivitas Tandan Buah Segar (TBS) Nasional sekitar 22 ton per hektar rendemen 20%. Tahun 2015 luas lahan nasional mengalami peningkatan menjadi 11,27 juta hektar, dan terus mengalami peningkatan sampai 2017 luas lahan nasional sekitar 12,3 juta hektar. Peningkatan luas lahan juga diiringi peningkatan produksi CPO nasional. tahun 2015 produksi CPO nasional sekitar 31,07 juta ton dan mengalami peningkatan setiap tahunnya yang saat ini produksi CPO sudah berada pada angka 35,359 juta ton (Direktorat Jendral Perkebunan 2017).

Tanaman kelapa sawit yang menggunakan bibit unggul memiliki potensi produksi yang sangat tinggi. Namun kenyataan di lapangan produksi buah lebih rendah dari yang diharapkan. Salah satu penyebabnya adalah manajemen pengelolaan panen yang buruk. Kegiatan panen merupakan ujung tombak dari semua kegiatan pengelolaan kelapa sawit. Buruknya kegiatan pengelolaan panen akan berdampak pada tingginya tingkat *losses* di lapangan.

Dalam menyikapi *losses* di lapangan diperlukan pengendalian dan pengawasan panen di lapangan. Pengendalian panen ditujukan agar pekerjaan

panen berjalan sebagaimana mestinya dengan jumlah dan mutu buah yang baik sesuai standar dengan memberikan arahan atau pedoman terhadap kegiatan panen sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebagai tindakan preventif. Tindakan preventif untuk menghindari pemotongan buah yang menyimpang dari ketentuan atau kerugian akibat buah atau brondolan yang tidak dipungut dan dievakuasi ke Tempat Penampungan Hasil (TPH), buah matang yang tidak terpanen (Siswadi, 2016)

Pemeriksaan kegiatan panen merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dengan benar agar dapat menjadi *crosscheck* untuk meminimalkan tingkat *losses* di lapangan. Pemeriksaan panen dilakukan dengan menilai kinerja panen pada hari itu, seperti pemeriksaan brondolan yang tidak terkutip secara maksimal dan buah masak tidak terpanen.

Pentingnya manajemen panen yang baik agar *losses* buah dan brondolan di lapangan dapat terjaga seminimal mungkin. Saat ini *losses* buah dan brondolan menjadi perhatian khusus bagi sebuah perusahaan, karena brondolan mengandung minyak yang lebih tinggi yaitu sekitar 40-46 % terhadap buah sedangkan TBS hanya mengandung minyak sekitar 23%.

B. Perumusan Masalah

Pada perkebunan kelapa sawit kuantitas dan kualitas minyak menjadi bagian terpenting dalam mencapai suatu visi misi perusahaan. Sehingga sumber-sumber *losses* di lapangan harus benar-benar terjaga. Penentuan sistem panen akan memberikan dampak pada jumlah *losses* di lapangan,

dimana sumber *losses* dapat kita jumpai di daerah piringan (P), ketiak pelepah (KT), pasar pikul (PP), TPH, CR dan buah tinggal (BT).

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan antara hancak giring tetap dengan hancak tetap terhadap tingkat kehilangan atau *losses* buah atau brondolan yang terjadi pada saat kegiatan panen TBS kelapa sawit di lapangan.
2. Mengetahui sumber-sumber *losses* yang berpotensi di lapangan
3. Mengetahui estimasi kerugian perusahaan yang disebabkan oleh *losses* buah dan brondolan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat memberikan informasi kepada pihak perusahaan dimana titik titik terjadinya *losses* brondolan dan diharapkan dapat memecahkan permasalahan meningkatnya *losses* brondolan di perkebunan kelapa sawit.